

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era teknologi seperti zaman sekarang, internet merupakan fenomena yang berkembang sangat pesat. Semakin banyak orang menjadi pengguna internet setiap hari sehingga proporsi pengguna telah meningkat sebesar 1000% dalam 15 tahun terakhir (Kuss and Fernandez., 2016). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengguna internet pada tahun lalu berjumlah 2,5 miliar orang, dan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa 40% dari sampel yang dipelajari dalam penelitian ini kecanduan Internet (Al-Gamal dkk., 2016).

Salah satu penggunaan internet paling tinggi adalah situs jejaring sosial. Media sosial telah dianggap menjadi suatu kebutuhan dasar bagi sebagian besar orang. Media sosial telah menjadi platform virtual untuk berinteraksi dengan orang lain dan penggunaannya yang konstan membuat para pengguna media sosial tersebut perlu untuk memiliki kedewasaan secara emosional supaya dapat menangani interaksi dalam media sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya. Media sosial termasuk integrasi dari media digital kombinasi teks elektronik, grafik, gambar bergerak dan suara ke dalam lingkungan komputer (digital) terstruktur yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan data untuk tujuan yang sesuai (Ocansey, dkk., 2016).

Situs jaringan sosial yang paling populer di dunia dan tidak pernah termakan zaman adalah *Facebook*. *Facebook* begitu diminati oleh berbagai kalangan usia, mengingat situs jejaring sosial ini kaya akan fitur yang dimilikinya dan penggunaannya pun sangat sederhana, sehingga semua kalangan umur dapat menggunakannya. Aniroh (2018) berpendapat bahwa *facebook* telah menjadi wadah atau sarana komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dari komunikator berbagai kalangan secara efektif karena dapat dijangkau oleh berbagai kalangan pengguna media sosial dan juga karena *facebook* menyediakan berbagai aplikasi yang memudahkan individu maupun organisasi saling berkomunikasi satu sama lain. Secara konsep, peran dasar media sosial adalah untuk berbagi informasi,

komunitas virtual, dan forum diskusi. Kemudahan menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial juga menjadi penyebab maraknya perlakuan atau tindakan menyimpang salah satunya adalah penyebaran berita palsu (hoax) dan pesan kebencian di media sosial. *Facebook* memang memiliki beberapa peran positif seperti memudahkan untuk berkomunikasi jarak jauh, dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan berbagai peran lainnya. Akan tetapi pengaruh negatif pun tentunya lebih mendominasi, sehingga butuh kematangan emosi dalam menggunakannya (Napa, dkk 2018).

Ketika suatu perilaku menjadi trending, maka akan semakin mudah pula perilaku itu tersebar secara mudah di media sosial, dan cenderung akan diikuti oleh pengguna *facebook* lain terlepas dari apakah perilaku tersebut memiliki nilai baik ataupun tidak. Perilaku mengikuti sikap dan tingkah laku pengguna *facebook* lainnya tersebut disebut dengan konformitas. Sears (1994) menyebutkan bahwa aspek-aspek konformitas terdiri dari kekompakan, kesepakatan, dan kepatuhan. Basis utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas, kemudian ada ketergantungan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang serupa dengan anggota kelompok lainnya, meskipun tindakan seperti itu merupakan cara yang menyimpang. Begitupula dengan *facebook*, orang-orang lebih mudah mengetahui berbagai informasi terkini, sehingga cenderung selalu ingin mengikuti. Dari hal kecil seperti itulah yang akan menyebabkan munculnya tindakan konformitas diantara pengguna *facebook*. Sebagai salah satu contoh tindakan konformitas pengguna *facebook* adalah misalnya ketika seseorang mengetahui bahwa teman-teman mereka mengklik suatu iklan, mereka juga akan cenderung mengklik iklan yang sama (Bakshy, dkk., 2012). Bond, dkk (2012) juga memberikan contoh tindakan lain misalnya ketika seseorang mengetahui bahwa teman-teman mereka membuat suara politik, atau menyebarkan suatu berita politik, kemungkinan untuk mereka ikut menyebarkan berita tersebut juga meningkat, tanpa peduli benar atau tidak.

Kelman (Colichul, 2007) berpendapat *facebook* adalah sebuah fenomena sosial dimana seseorang menyesuaikan tingkah laku, sikap, dan pandangan agar sesuai dengan orang lain (kelompok). Di dalam *facebook* ada suatu tekanan yang

tidak kelihatan dari lingkungan sekitar yang memaksa seseorang agar bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan kelompok. Bahkan tingkat *facebook* itu beragam, mulai dari yang sekedar ikut-ikutan sampai pada ketaatan total (*from conformity to obedience*).

Sears (1985) konformitas merupakan perilaku karena adanya rasa takut akan celaan sosial yang juga mempengaruhi seseorang untuk ikut melakukan suatu tindakan baik atau buruk yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Tindakan konformitas diantara pengguna *facebook* dipicu karena adanya interaksi individu dengan individu yang lain telah berubah karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan fasilitas komunikasi yang semakin canggih memberikan peluang bagi setiap individu untuk mengakses informasi serta dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa memikirkan waktu. Informasi dan komunikasi yang mereka dapatkan tidak sepenuhnya merupakan informasi yang benar atau sesuai realita, tidak sepenuhnya juga setiap perilaku seorang pengguna *facebook* dapat diikuti oleh pengguna *facebook* yang lain. Banyak pada zaman sekarang berbagai kasus yang bersifat hoax atau perilaku seseorang yang mudah sekali menjadi viral di kalangan pengguna *facebook*.

Kematangan emosi berarti, pada dasarnya, kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi agar tidak membiarkan emosi yang mengendalikan mereka. Seseorang diharapkan memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi untuk menjalani kehidupan sosial yang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku individu secara konstan dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosi yang kita miliki, termasuk dalam menggunakan *facebook*. Sani dkk (2017) mengungkapkan bahwa tingkat kecanduan orang terhadap jejaring sosial berbanding terbalik dengan kematangan emosi mereka. Ocansey (2016) juga mengungkapkan bahwa seorang yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial untuk menghilangkan kebosanan mereka dengan mengobrol dan melakukan berbagai tindakan lain yang cenderung ke sisi negatif, dibandingkan dengan melakukan hal positif di dunia nyata. Hal tersebut diduga akan memiliki pengaruh terhadap konformitas pengguna *facebook*.

Kematangan emosi lebih mengacu pada perasaan dan pemikiran yang khas, kondisi psikologis dan biologis serta kecenderungan dalam bertindak (Goleman, 1995). Hurlock (1980), mengungkapkan bahwa kematangan emosi sebagai suatu keadaan dimana individu tidak lagi meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Kematangan emosi adalah kemampuan untuk memahami kenyataan dan fakta serta kualitas respons terhadap suatu situasi dengan melepaskan diri dari tarikan dan dorongan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan (Dangwal and Srivastava., 2016).

Kedewasaan merupakan tanda pertumbuhan individu. Kematangan emosi dianggap sebagai langkah kedewasaan terakhir. kematangan emosi adalah pemahaman yang akurat tentang lingkungan sosial, yang mengarahkan emosi sosial, pikiran, dan perilaku masing-masing terhadap rasa hormat dan perhatian orang lain. Hal ini memungkinkan individu untuk memiliki kinerja sesuai usia yang dapat diterima dan perilaku sosial yang seimbang (Agrawal and Srivastava., 2016).

O'Brien (dalam Kadir, 2003) mengemukakan bahwa perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam lingkungan sosioteknologi. Hal tersebut menjelaskan bahwa media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap cara berperilaku dan berpikir manusia di dalam kehidupan sosialnya, yang lebih menjurus pada perilaku yang menyimpang. Shilpa and Srimathi (2016) mengungkapkan bahwa terdapat dampak yang signifikan dari penggunaan situs jejaring sosial terhadap kemandirian dan kematangan emosional. Remaja yang menggunakan lebih sering jejaring sosial memiliki emosi yang tidak stabil dibandingkan remaja yang jarang menggunakan jejaring sosial. Oleh karena itu kematangan emosional menjadi sangat penting dalam kondisi tersebut. Ketika individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka dia dapat mengontrol diri untuk tidak mudah terpengaruh dengan segala hal yang ada di media sosial demi hanya untuk diakui oleh pengguna media sosial lainnya.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyelidiki pengguna situs jejaring sosial terutama *facebook* dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental atau

ciri-ciri kepribadian dan perilaku online. Penelitian lebih dalam tentang bagaimana kematangan emosional pengguna jejaring sosial tersebut dapat memiliki hubungan dengan konformitas pada pengguna *facebook* belum banyak dilakukan. Oleh karena itu peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan di atas, Penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kematangan emosi dengan konformitas pada pengguna *facebook*”. Penelitian ini perlu untuk dilakukan mengingat belum ada banyak penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang konformitas pada pengguna *facebook* yang notabene merupakan situs jejaring sosial terbesar di dunia pada saat ini, dan diduga memiliki pengaruh besar terhadap kejadian konformitas. Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang hubungan kematangan emosi dengan konformitas, adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Dangwal and Srivastava (2016) dengan judul “*Emotional maturity of internet users*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender yang signifikan dalam stabilitas emosional, kemandirian dan kematangan emosi total pengguna internet yang diteliti. Wanita memiliki kestabilan emosi saat menggunakan media sosial dibandingkan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Napa, dkk (2018) dengan judul “*Social media usage and emotional maturity among adolescents*” hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial sangat belum dewasa secara emosi. Perempuan dan laki-laki stabil secara emosi dalam dimensi stabilitas emosional, perkembangan emosional, integritas kepribadian dan kemandirian, namun secara emosional tidak stabil dalam dimensi penyesuaian sosial, sehingga pengguna media sosial mudah mengikuti tren zaman yang ada di media sosial tanpa mengetahui pengaruh baik buruknya atau bahkan benar atau salah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Suhana tahun 2018 dengan judul “Hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas pada *cyberbullying* mahasiswa di Kota Bandung”. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup tinggi antara kematangan emosi dengan konformitas *cyberbullying* mahasiswa di Kota Bandung yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,630.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kematangan emosi, dikalangan suatu kelompok masyarakat. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini lebih berfokus pada konformitas pengguna media sosial *facebook* diberbagai kalangan usia, sedangkan pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada kelompok remaja, dengan membandingkan gender. Penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan karena pengguna *facebook* bukan hanya pada kalangan remaja, tetapi juga semua kalangan usia dimana mereka memiliki perbedaan kematangan emosi, sehingga diharapkan menunjukkan konformitas yang berbeda pula. Dengan demikian dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas pengguna *facebook* pada semua segi kalangan usia.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah lebih menitikberatkan pada hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas pengguna *facebook*. Adapun beberapa masalah penelitian yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu : Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas pengguna *facebook*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut : Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas pengguna *facebook*.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan profil bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ide dan teori bagi dunia pendidikan, dan sebagai pijakan serta referensi bagi peneliti selanjutnya.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi berbagai kalangan, diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Subjek

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran dan informasi tentang hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas pengguna *facebook*, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti tentang hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas pengguna *facebook*, sehingga peneliti juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.